

## **Pelayanan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Jemaat Smirna Di Kota Sorong**

Heni Sigap<sup>1</sup>, Yulian Anouw<sup>2</sup>, Jean Anthoni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kristen Papua, Jl. F Kalasuat, Malanu, Kec. Sorong Utara, Kota Sorong, Papua Barat 98412  
henisigap@gmail.com

### **Abstract**

A growing church is not measured by the extent of the number of churches built, or (the quantity of construction) and the church is not a building even though the church is a place of fellowship and service, but rather the growth of the church. measured by how effectively the service is carried out. This research was conducted to see the growth of the church in the form of services at the Kingmi Papua Gospel Tent Church, Smyrna Congregation in Sorong. Based on the data that the author has studied, it turns out that the role of pastoral care is very significant in church growth. Based on the background above, research was carried out on the Smyrna congregation at the Kingmi Gospel Tabernacle Church, Papua Sorong, to examine several things, first, the leader or pastor. Second, to the congregation and third, background, service time. Thus, pastoral care aims to help and guide the congregation in behaving, preventing or overcoming the problems they face independently and responsibly. So that pastoral ministry has good goals and functions

**Keywords:** Church, Growth, Pastoral, Ministry

### **Abstrak**

Gereja yang bertumbuh tidak diukur dari sejauh mana jumlah gereja yang dibangun, atau (kuantitas pembangunan) dan gereja bukanlah sebuah bangunan padahal gereja adalah wadah persekutuan dan pelayanan, melainkan pertumbuhan gereja. diukur dari seberapa efektif pelayanan itu dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pertumbuhan gereja dalam bentuk pelayanan pada Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Jemaat Smirna di Sorong. berdasarkan data yang penulis telaah, ternyata peran pelayanan pastoral sangat signifikan terhadap pertumbuhan gereja. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian terhadap jemaat Smirna di Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Sorong untuk meneliti beberapa hal yang pertama, pemimpin atau pendeta. Kedua, kepada jemaat dan ketiga latar belakang, waktu pelayanan. Dengan demikian, pelayanan pastoral bertujuan untuk membantu dan membimbing jemaat dalam berperilaku, mencegah atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Agar pelayanan pastoral mempunyai tujuan dan fungsi yang baik

**Kata Kunci:** Gereja, Pertumbuhan, Pastoral, Pelayanan

Copyright (c) 2023 Heni Sigap, Yulian Anouw, Jean Anthoni

Corresponding author: Heni Sigap

Email Address: [henisigap@gmail.com](mailto:henisigap@gmail.com) (Jl. F Kalasuat, Malanu, Kec. Sorong Utara, Kota Sorong, Papua Barat 98412)

Received 15 September 2023, Accepted 17 September 2023, Published 22 September 2023

## **PENDAHULUAN**

Peneliti menulis berdasarkan apa yang dialami oleh Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Jemaat Smirna di Sorong, pelayanan pastoral yang minim terhadap umat Tuhan dalam hal ini: Jemaat Smirna kota sorong ada beberapa hal sebagai berikut: yang pertama pelayanan Hamba Tuhan berjalan maksiml atau mengabaikan dalam pelayanan pastoral. Kedua keaktifan pelayanan Tuhan dalam pelayanan, ketiga adalah waktu ibadah Hamba Tuhan dalam pelayanan pastoral, tugas hamba Tuhan ialah mengontrol umatnya, mengayomi jemaat Pelayanan pastoral bagi Gereja Kemah Injil Papua di Sorong berperan secara benar dan efektif.. berasarkan latar belakang diatas maka peneliti menjelaskan beberapahl yaitu.

Pertama, Pelayan atau hamba Tuhan dalam Pelayanan yang dilakukan setiap orang terhadap orang lain tentu saja dilandasi oleh sebuah motivasi. Motivasi secara mudah diartikan sebagai corak utama yang muncul dalam hidup setiap manusia, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini juga selalu menyangkut dengan isi hati seseorang. Berbicara mengenai motivasi dalam pelayanan kristiani, maka motivasi ini dipahami sebagai corak utama yang ada dalam hati setiap orang pelayan kristiani untuk melakukan sesuatu pelayanan. Dengan demikian secara hakiki prinsip teologis kristiani menegaskan bahwa apapun yang dilakukan atau yang dikerjakan dalam pelayanan merupakan respon atas kasih Allah (Efesus 5:8) yang telah menyelamatkan kita dan mengundang kita untuk hidup sebagai murid-Nya.

Istilah pastoral berasal dari kata “pastor” dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut poimen yang artinya “gembala” Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai “Pastor Sejati atau gembala yang baik (Yoh 10:10-18)”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya adalah merawat atau memelihara umat manusia. Penggembalaan berlangsung dengan menetapkan Alkitab sebagai akar dari pedoman yang akan diterapkan dan konseling sebagai cara-cara yang akan dipergunakan untuk keluar dari permasalahan agar gereja dapat Sejak zaman Reformasi istilah pastoral telah dipakai dalam dua pengertian yakni: Istilah “pastoral” merujuk pada tindakan penggembalaan, dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai apa pun yang dilakukan oleh pastor (gembala). Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselinya, dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (conducive atmosphere) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Interaksi yang terjadi dalam proses pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis.

Bagi mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat pada penyakit psikosomatis, suatu penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Emosi/perasaan yang tertekan dan tidak terungkapkan melalui kata-kata atau ungkapan perasaan, misalnya menangis, kemungkinan akan disalurkan melalui disfungsi tubuh, misalnya rasa mual, pusing, dada sesak, sakit perut, dan sebagainya. Tindakan pertolongan yang perlu dilakukan oleh pendamping adalah mengajak penderita

untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Fungsi ini dipakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula, sehingga orang yang didampingi dapat menciptakan kembali keseimbangan yang baru, fungsional, dan dinamis. menambahkan fungsi kelima dari pastoral, yaitu memelihara atau mengasuh (*nurturing*). Konselor menolong konseli untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Menolong di sini bermakna mengasuh mereka ke arah pertumbuhan emosional, cara berfikir, motivasi, kelakuan, tingkah laku, interaksi, kehidupan rohani, dan sebagainya. Melengkap kelima fungsi di atas, van Beek menambahkan fungsi keenam yaitu fungsi mengutuhkannya. Fungsi mengutuhkannya adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari konseling pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Apabila mengalami penderitaan, keempat aspek ini tercabik sehingga perlu tindakan pertolongan untuk mengutuhkannya kembali. Terkecuali penderitaan dipandang sebagai faktor yang diperlukan dalam proses pertumbuhan manusia.

Menurut Carl G. Jung, keutuhan psikis self/ diri hanya dimungkinkan sejauh individu tersebut dapat menerima keadaan hidup yang paradoksial dan ambigu, penuh dengan pertentangan batin yang harus ditahan di dalam pribadi seseorang. Dengan demikian individu dapat menciptakan harmonisasi kehidupan tanpa menghilangkan salah satu unsur. Keutuhan individu diukur jika ia berhasil dalam pengumpulan dengan pertentangan-pertentangan psikologis sampai kemudian ia berhasil memadukan dan menyeimbangkan pertentangan-pertentangan itu. Jadi tujuan proses individuasi, proses menjadi diri sendiri, bukanlah kesempurnaan moral dan religius melainkan keutuhan psikis yang terintegrasi.

Aspek ini berkaitan dengan keberadaan manusia yang tidak mungkin berdiri sendiri. Manusia harus dilihat dalam hubungan dengan pihak luar secara horizontal, yakni dunia sekelilingnya. Manusia selalu hidup dalam sebuah interelasi dan interaksi yang berkesinambungan. Manusia tidak dapat tumbuh tanpa relasi dan interaksi. Aspek ini memungkinkan manusia tidak hanya berelasi dan berinteraksi dengan sesama manusia, melainkan juga dengan makhluk ciptaan lain: udara, air, tanah, tumbuhan, binatang, dan sebagainya.

Inilah pendampingan pastoral dalam arti luas. Dalam bahasa Latin disebut "*cura animarum*" yang berarti pemeliharaan rohani, atau pemeliharaan jiwa-jiwa. Dalam artinya yang sempit, pendampingan pastoral berarti pemeliharaan rohani dari golongan-golongan yang memerlukan perhatian khusus, misalnya, pendampingan pastoral untuk orang sakit. di rumah sakit, mereka sudah menerima perawatan secara jasmani. Tetapi di samping itu, mereka juga membutuhkan perawatan secara rohani. Inilah arti khusus, atau arti sempit dari pendampingan pastoral yang dipakai oleh banyak rumah sakit, khususnya rumah sakit kristiani. Di rumah sakit seperti itu, disediakan kamar khusus untuk bagian pendampingan pastoral, juga ada tenaga khusus untuk pendampingan pastoral. Tenaga yang biasanya mendukung, antara lain: suster atau tenaga awam lainnya, yang dilatih untuk perawatan rohani. Mesach Krisetya berpendapat bahwa dalam berbagai kemungkinan, suka maupun duka, layanan pastoral itu dibutuhkan. Menurutnya, seluruh pendampingan bersifat pastoral

ketika tindakan menolong orang lain tersebut dilandasi oleh keyakinan agamany. Hal ini berarti bahwa pendampingan yang bersifat pastoral merupakan hal yang luas yang dapat dilakukan oleh siapa saja (tidak hanya orang yang beragama Kristen) yang ingin melayani sesama secara lebih manusiawi. Pemikiran secara teologia dan perenungan secara kritis tentang apa yang dilakukan dalam pelayanan. Pastoral pelayanan adalah pelayanan yang mempunyai tugas intermediary artinya tugas sebagai alat untuk menyampaikan karena Allah kepada manusia. Jadi yang sangat penting dalam teologi pastoral adalah soal relasi. Relasi antara manusia dan ilmu-ilmu yang berkata-kata tentang perilaku manusia khususnya psikologi pastoral umumnya mencakup persoalan-persoalan yang bersifat Hermeneutis yaitu bagaimana nisbah atau hubungan kata-kata injil dengan perasaan-perasaan dan penalaman manusia. Praktik pastoral dalam gereja hal itu sudah bahwa pastoral memberikan perhatian terhadap relasi pastoral dalam percakapan individual dan percakapan kelompok yang dimaksudkan disini bukan hanya apa yang disebut teknik percakapan tetapi yang paling penting adalah sikap dasar pastoral bentuk dasar pelayanan pastoral adalah percakapan. Dalam praktik bentuk dasar ini dapat memperoleh rupa-rupa bentuk inisiatif percakapan-percakapan itu dapat mempunyai sifat yang berbeda-beda seperti :

1. Percakapan dalam rangka memperkenalkan diri. Hal ini biasa dilakukan oleh penderita yang baru ditempatkan di suatu jemaat atau oleh majelis yang baru dipilih dan mau memulai pekerjaannya. Jadi yang paling utama dalam percakapan adalah informasi dan pertukaran pengalaman.
2. Percakapan setematis Maksudnya tiap-tiap anggota jemaat secara terbuka dan jujur mengemukakan pendapat namun diusahakan tidak terjadi diskusi yang panjang dan membingungkan. Namun lebih bermanfaat kalau percakapan itu diadakan dalam bentuk wawancara dan penjelasan.
3. Percakapan dalam bentuk diskusi, Yang didiskusikan adalah soal cara bukan soal prinsip oleh karena itu diusahakan dalam diskusi itu supaya pengikut-pengikutnya tidak emosional dan bertengkar.
4. Percakapan yang membantu, Yang penting dalam percakapan ini adalah orang-orang yang bersangkutan mendapat kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan sukacita dan dukacita mereka.

Percakapan pastoral tidak banyak berbeda dengan percakapan lainnya namun percakapan ini banyak mempunyai segi-segi psikologis dan teologis. Percakapan pastorl banyak meminta waktu dan perhatian oleh karena itu disebut suatu proses. Proses ini bukan proses mekanis oleh karena itu pastoral tidak dapat mengadakan percakapan pastoral dalam keluarga seperti mesin tetapi pekerjaan ini harus bersifat terbuka dengan di dasari rasa cinta kasih. Jadi kita harus meyakinkan orang yang digembalakan bahwa kita mau berusaha untuk mengertinya, bukan saya dengan perkataan tetapi juga dengan perbuatan kita. Dahulu hanya sebagian saja orang-orang yang bisa melakukan percakapan

pastoral yaitu dari kalangan masyarakat yang dianggap masyarakat lapisan atas yaitu orang-orang tertentu yang memegang peranan dalam percakapan. Namun pada masa kini tidak lagi demikian tetapi orang-orang dari lapisan-lapisan masyarakat lain sudah turut dalam memainkan peranan di bidang ini. Karena orang ingin mengetahui apa yang sedang dibicarakan atau dipergumulkan orang lain dan apa yang mereka persis maksudkan kalau mereka menyatakan sesuatu akhirnya muncullah wawasan.

Ada orang beranggapan bahwa percakapan pastoral adalah percakapan yang diadakan oleh pastor, tetapi orang lebih suka merumuskan percakapan pastoral itu sebagai pelayanan yang ditugaskan oleh gereja dan melalui gereja oleh pastor. Jadi pastor melakukan pelayanan itu dan tidak melakukannya atas nama dan berdasarkan kewibawaannya sendiri, tetapi atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus. Jadi pastor itu melakukannya sebagai utusan dan pelayannya. Dan yang menjadi kesimpulan Teologi Pastoral adalah sebuah pelayanan. Bagaimana anggota-anggota Jemaat dapat dibina dan dimampukan untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, baik melalui tutur kata maupun melalui perbuatan dan untuk melayani kedatangan Allah kepada manusia dalam situasi kehidupannya sendiri.

Berdasarkan pandangan ini pelayanan pastoral sebagai konseling dapat di rumuskan sebagai berikut :Konseling Pastoral adalah usaha yang dijalankan oleh pastoral untuk membantu orang agar ia dapat menolong dirinya sendiri dengan demikian dari defenisi ini dan penjelasan lain yang ia berikan dalam karya-karyanya nyata bahwa : Konseling Pastoral adalah suatu proses yang berusaha memecahkan persoalan oleh relasi antara pastor dan anggota jemaat. Pastoral, yang menjalankan konseling pastoral adalah pembantu dan anggota jemaat yang ia gembalakan dan bantuannya dalam bentuk percakapan. Oleh karena pelajaran Roh Kudus maka manusia memperoleh suatu identitas baru. Dalam pekerjaan RK itu pastor berfungsi sebagai alat atau pelayannya. Karena itu dalam konseling Pastoral pekerjaan RK harus diberikan tempat yang sentral.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam pendekatan deskriptif berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Selain itu, dalam pendekatan deskriptif, peneliti tidak akan memandang bahwa hal-hal yang diamati itu memang demikian adanya. Adapun proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah mengamati pentingnya pembahasan topik dalam penelitian ini dibahas dengan mengamati fakta empiris. Kemudian melakukan identifikasi masalah. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik dan mengkaji serta menyajikan hasil pengkajian tersebut dengan sistematis.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Pelayanan Pastoral yang dijalankan selama ini dalam jemaat oleh para pelayan Gereja Kemah Injil Papua di Sorong mengungkapkan bahwa pelayanan di lakukan bagi jemaat yang berada di kondisi Sakit, sturock, janda duda, lensia masalah dalam rumah tanga, bahkakan lingkungan jemaat dan tekanan mental yang berat . Emosional /perasaan Tindakan pertolongan yang perlu dilakukan oleh ketua phmj dan majelis jemaat adalah pendampingan pelayanan pastoral. Mengungkapkan bahwa agar orang Kristen bertumbuh secara rohani maka salah satu bagian pentingnya adalah orang Kristen dibangun di atas dasar pengenalan firman Allah. Dalam pelayanan perkunjungan, gembala menanamkan nilai-nilai alkitabiah sehingga dapat membangun rohani jemaat. Jemaat yang berkualitas dirinya akan bersaksi terhadap orang lain sebagai bentuk ketaatan dan kerinduannya untuk melayani Tuhan. Kualitas hidup rohani yang dicerminkan melalui sikap dan perbuatan yang menggambarkan dan meneladani Kristus. Sanders menyatakan bahwa pertumbuhan rohani sebagai suatu proses yang terus menerus di dalam diri seseorang. Namun demikian, dapat dipercepat melalui ketaatannya pada Firman Tuhan. Melainkan yang harus diraih, diusahakan dan diupayakan disepanjang kehidupan. Mewujudkan kehidupan rohani yang bertumbuh diperlukan upaya dari setiap pribadi orang percaya. Gereja melalui pelayanan yang dilaksanakan gembala dengan melakukan pembinaan, pembimbingan dan menuntun jemaat untuk mengaplikasikan Firman Tuhan. Namun dari pribadi yang terkait diperlukan usaha untuk melakukan Firman Tuhan. Melalui sinergi dari kedua pihak, dimana gereja melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, serta jemaat juga merespon dengan mengaplikasikan Firman Tuhan, maka pertumbuhan rohani akan terwujud secara optimal. Hal ini tentu menjadi pergumulan bagi guru jemat dan mejelis jemat sendiri sebagai pelayan, yang disisi lain harus mempersiapkan diri untuk mempersiapkan diri dalam pelayanan mimbar, tetapi juga harus menangani sendiri kasus-kasus dalam Gereja Kemah Injil Papua di Sorong yang diterima dari bertugas ketika kunjungan berlangsung. Pelayanan Pastoral yang dilakukan oleh pendeta pun diakui masih bersifat teologis dalam hal ini pelayanan pastoral disamakan dengan kunjungan pastoral biasanya, sehingga dalam kunjungan masih melibatkan majelis bertugas untuk mendampingi pendeta.

Allah menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan adalah peristiwa penting dalam Perjanjian Lama. Inilah salib dan kebangkitan dalam Perjanjian Lama yang digenapi di dalam Perjanjian Baru. Sehubungan dengan tata cara ibadah jemaat kepada Allah Basden menjelaskan: dalam kemah pertemuan dan dalam Bait Suci tata upacara ibadah adalah yang utama. Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa ibadah secara mendasar adalah merupakan satu respons sebagai pribadi atau sebagai jemaat kepada perbuatan Allah yang Mahatinggi. Tentunya jemaat dalam merespon kebaikan Allah akan dengan kerelaan hati menaikkan ucapan syukur dan pujian hanya bagi namaNya di dalam Ibadah. pertumbuhan rohani berdampak pada pertumbuhan gereja secara kuantitas. Pertumbuhan rohani dapat ditingkatkan melalui pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral sebagai pelayanan penggembalaan yang bertujuan untuk pembinaan kehidupan rohani jemaat. Gereja tidak dapat

mengabaikan pelayanan ini. Relasi yang terhambat antara gereja dengan jemaat menjadi hambatan bagi terwujudnya jemaat yang bertumbuh dalam kehidupan rohaninya. Gereja dalam konteks ini gembala jemaat memegang peranan penting untuk meningkatkan intensitas pelayanan dalam membimbing dan menuntun jemaat bertumbuh dalam Kristus.

Gereja yang tidak menyediakan pelayanan pastoral kepada Jemaat, atau melakukan pelayanan pastoral terbatas atau minim. Para jemaat tidak dapat merasakan pelayanan pastoral yang mereka butuhkan. Di pihak lain, karena situasi persekutuan gereja yang kurang hangat terutama gereja yang memiliki anggota dalam jumlah besar dan tidak diimbangi dengan jumlah rohaniwan yang memadai, untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan mental spiritualnya Keadaan jiwa mereka merasa terganggu, apabila kebutuhannya atau harapannya tidak dapat dipenuhi melalui pelayanan pastoral.

Dalam kesaksian Alkitab ada beberapa kata atau ungkapan yang dipakai untuk ibadah. Kata kerja abad (Bahasa Ibrani) berarti melayani atau mengabdikan (seperti pengabdian/pelayanan yang utuh dari seorang hamba kepada tuannya). Sedangkan kata *àbodah* (bahasa Ibrani), *latría* (bahasa Yunani) berarti pelayan atau bisa juga berarti pemujaan dan pemuliaan. Disamping itu kita juga bertemu dengan kata *histaaweh* (*proskuneo*; bahasa Yunani) yang berarti sujud atau membungkuk atau meniarap di hadapan tuannya. Jadi sebenarnya ada dua kata kunci dalam pengertian ibadah itu, yaitu sikap hormat (pemuliaan) dan pelayanan (sikap hidup). Dari pengertian di atas, menjadi jelas bahwa konsep dasar dari ibadah adalah pelayanan atau pengabdian seutuhnya dari hidup kita kepada Allah, yang dinyatakan baik dalam bentuk penyembahan (kultus) maupun dalam tingkah laku kita terhadap orang-orang yang ada disekitar kita. Ibadahnya harus segera dilakukan pemulihan melalui pelayanan pastoral, ini harus cepat ditangani oleh guru jemaat dan majelis jemaat untuk dapat menolong Jiwa yang sedang bergumul. Artinya setiap hamba Tuhan yang merasa terbebani dengan jiwa-jiwa yang ada dalam persoalan-persoalan kehidupan pribadi. Dengan melakukan pelayanan pastoral dapat mengidentifikasi titik masalah, mengarahkan kepada pengambilan keputusan yang benar, serta mengajak jemaat mengalami pemulihan hubungan kembali dengan Tuhan. Pendapat ini dikuatkan Susabda: sebagai orang Kristen pelayanan pastoral harus diajar untuk melihat tujuan hidup lebih dari pada "kebahagiaan"nya sendiri dan demikian, hamba-hamba Tuhan seharusnya segera memprioritaskan untuk datang menjemput bola guna mencapai tujuan dan sasaran pelayanan pastoral.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian diatas bagian peneliti menyimpulkan dengan beberapa hal yaitu:

1. Pelayanan pastoral.
  - a. Pelayanan pastoral melalui kunjungan kepada Jemaat harus memaksimalkan demi menjaga keutuhan jemaat
  - b. Pelayanan pastoral menemukan solusi, menyelesaikan persoalan dan mampu menghadapi persoalan di masa yang akan datang.

## 2. Pertumbuhan Gereja

- a. Tujuan pelayanan pastoral membantu jemaat dalam mencegah atau mengatasi masalah-masalah yang di alami oleh jemat .
- b. Tujuan pelayanan pastoral adalah wujud dari kasih dan kepedulian kepada sesama jemat

## REFERENCES

- Anouw, Yulian, Universitas Kristen, and Papua Ukip, 'KEBENARAN ALKITAB MENDEWASAKAN UMAT ALLAH MENURUT II TIMOTIUS 3 : 14-16', 6.1 (2022), 14–16
- Dr. Vladimir, Vega Falcon, '濟無 No Title No Title No Title', *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1.69 (1967), 5–24
- E.S, Asih Rachmani, 'Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18', *Harvester*, 4 (2019), 74
- Innawati, 'Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini', *Missio Ecclesiae*, 5 (2016), 74
- Masalah, A Latar Belakang, 'G. D. Dahlenburg, Siapakah Pendeta Itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), Hal.12. Majelis Sinode GMIT, Tata Dasar GMIT, (Majelis Sinode GMIT : Kupang, 2010). 1', 1–10
- Opit, Hesky Charles, Ryanto Fadly Sumendap, Diana Sari, and Yosepin Lakumani, 'KONSELING PASTORAL PENERIMAAN ANAK PADA', 3.1 (2022), 92–111
- Pardede, Lindung Salomo, 'Pelayanan Pastoral Kepada Anggota Keluarga Yang Hidup Bersama Orang Dengan Demensia', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5.2 (2021), 364–78 <<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.426>>
- Rini, Rode, Antonius Sitompul, Ishak D M Ubro, Priskila Issak Benyamin, and Anatasia Runesi, 'Bentuk Pendampingan Pastoral Untuk Anak Kecanduan Gadget', *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9.2 (2019), 1–18
- Rupa, Calvin Sholla, 'Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4', *Jaffary*, 14 (2016), 166
- Santoso, Samuel Irwan, 'Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4.2 (2021), 108–23 <<https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>>
- Sembiring, Mimpin, Sri Milfayetty, Nurmaida Irawani Siregar, Program Studi, Magister Psikologi, Program Pascasarjana, and others, 'Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual', 2015, 1–11
- Tinggi, Sekolah, and Teologi Kerusso, 'Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Yang Belum Menikah Dalam Konteks Kehidupan Modern', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.1 (2020), 10–23 <<http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate%0A>>



Yulian Anouw, 'GEMBALA, TEOLOGI PENGINJILAN DAN KEPEMIMPINAN SEORANG', 3.2  
(2022), 79–89